

## **Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja**

Urip Tri Wijayanti  
Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah  
Jl.Pemuda 79 Semarang, Jawa Tengah  
haidar1602@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan perhatian serius. Namun berdasarkan SKAP tahun 2019 provinsi Jawa Tengah sebanyak 1,3 % remaja pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah, mayoritas dilakukan laki-laki 1,1 %. Tujuan penelitian menganalisis faktor yang berhubungan dengan seksual pra nikah pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Unit analisis remaja berusia 10-24 tahun belum menikah. Pengambilan sampel secara systematic random sampling pada rumah tangga terpilih selanjutnya remaja yang ada pada rumah tangga terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel sebanyak 1892 remaja. Analisis data dilakukan dalam tiga bagian yaitu dengan analisis univariate, analisis bivariat menggunakan tabulasi silang (crosstab) melalui uji chi square dan analisis multivariate dengan regresi logistic. Hasil penelitian remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah berusia 20-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat kesejahteraan rendah kemudian secara pendidikan sampai pada tingkat SLTA bertempat tinggal di perkotaan. Faktor yang mempengaruhinya antara lain usia, jenis kelamin dan tingkat kesejahteraan. Sementara faktor tingkat pendidikan dan tempat tinggal tidak mempengaruhi. Lebih lanjut rekomendasi bagi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah untuk semakin rutin melakukan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang didalamnya memuat tentang perilaku seksual beresiko pada remaja, agar mereka terhindar dari seksual pra nikah.

**Kata Kunci** : Perilaku, Seksual pra nikah, remaja, SKAP, Jawa Tengah

### **ABSTRACT**

Adolescents are the next generation who should get serious intentions. However, based on The Program Accountability and Performance Survey (SKAP) in 2019 in Province Central Java, 1.3% of adolescent had done fornication, the majority were male with 1.1%. The study aimed to analyse the relating factors to the pre-wedding sexual on adolescents. This study used a qualitative approach. The analysis unit was adolescents age 10 up to 24 years old who haven't gotten married. The sampling was by using systematic random sampling on the households chosen, which then the teenagers of the households were to be the sample of the study. The number of the sample was 1892 teenagers. Data analysis was conducted in three sections which were

univariate analysis, bivariate analysis by using cross-tabulation through chi-square test, and multivariate analysis with logistic regression. The finding of the study was that adolescents who have had pre-wedding sexual intercourse were at the age of 20 to 24 years old, male, in the low level of welfare, then, have reached the high school education level, and lived in urban areas. Factors that influenced them such as ages, gender, and level of welfare. Meanwhile, educational factor and residences didn't influence. Furthermore, it's recommended to the representatives of BKKBN in Province Central Java to be more routine in socializing about the adolescent reproductive health which contains risky sexual behaviour on adolescents, so they are avoided from the pre-wedding sexual.

Keywords: Behavior, pre-wedding sexual, adolescent, SKAP, Central Java

## **PENDAHULUAN**

Menurut Sensus Penduduk (SP) 2020, jumlah penduduk provinsi Jawa Tengah sebanyak 36.516.035 jiwa (Statistics Indonesia, 2021). Selanjutnya untuk penduduk yang tergolong remaja usia 10-24 tahun belum menikah sebanyak 8.309.163 jiwa (Central Bureau of Statistics Republic of Indonesia - the Province of Central Java, 2020). Artinya 22,8 % penduduk Jawa Tengah berusia remaja.

Penduduk remaja merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan perhatian serius. Mulai dari pendidikan, kesehatan, kasih sayang dan lain-lain. Melalui pendidikan remaja harus mendapatkan pendidikan yang layak sehingga membuka wawasan dan pengetahuan untuk berfikir maju. Kesehatan memastikan remaja sehat secara fisik maupun psikis. Kasih sayang tidak lepas dari peran orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga yakni kasih sayang. Namun menurut hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) secara nasional ada sebanyak 1,2 % remaja terjerumus pada perilaku seks bebas yakni melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Persentase terbesar dilakukan remaja laki-laki yakni 1,9 %. Kondisi yang sama juga terjadi di provinsi Jawa Tengah dengan persentase lebih besar dari nasional yakni sebanyak 1,3 % pernah melakukan hubungan seksual dan mayoritas dilakukan oleh remaja laki-laki 1,1 %. Kenyataan ini perlu segera ditangani baik pada level keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga agama dan lain-lain, sebab mereka memiliki andil dalam upaya preventif pada remaja untuk tidak

terjerumus pada seks bebas. Terutama peran keluarga, sebab semakin aktif orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada/remajanya maka semakin sehat perilaku seksualnya (Maryatun and Purwaningsih, 2012).

Upaya telah dilakukan BKKBN untuk mewujudkan remaja berkualitas. Melalui program GenRe (Generasi Berencana). Program ini diimplementasikan dalam wadah yang disebut Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Bina Keluarga Remaja (BKR). Kehadiran PIK-R dilingkungan remaja menjadi teramat penting dalam membantu remaja memperoleh informasi dan pelayanan konseling sebagai upaya penyiapan kehidupan berkeluarga karena program mengajak seluruh remaja untuk menghindari pergaulan bebas yang menjurus pada seks bebas. Selain itu pada sisi orang tua, ada wadah berupa BKR yang bertujuan membina keluarga yang memiliki remaja agar mendidik dan mengarahkan/remajanya menjadi remaja berkualitas. Sebab keluarga memiliki delapan fungsi keluarga salah satunya fungsi reproduksi. Penerapan fungsi reproduksi pada keluarga-keluarga di Jawa Tengah antara lain menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari pergaulan bebas, menerapkan kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan (Wijayanti and Berdame, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pra nikah. Hasil studi di Arab menyatakan usia dan teman menjadi faktor yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja (Alsubaie, 2019). Kemudian hasil penelitian di Nigeria faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pra nikah antara lain usia yang lebih muda, jenis kelamin, tinggal dengan satu orang tua dan status pendidikan orang tua (Adimora and Onwu, 2019). Temuan di Ethiopia Faktor yang secara bermakna berhubungan dengan perilaku seksual remaja pra nikah meliputi jenis kelamin laki-laki, memiliki uang saku, remaja yang tidak membicarakan masalah seksual dengan teman dekat dan tekanan teman sebaya (Behulu, Anteneh and Aynalem, 2019). Selanjutnya penelitian Akibu, faktor prediktor praktik seksual pranikah yakni menonton pornografi dan prestasi akademis (Akibu *et al.*, 2017).

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan hubungan seksual pra nikah pada remaja. Faktor yang dianalisis berupa karakteristik

sosiodemografi remaja, yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 Provinsi Jawa Tengah. SKAP merupakan survei untuk memotret capaian program yang tercantum dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 dan dirancang menghasilkan estimasi parameter tingkat nasional dan provinsi dan remaja merupakan bagian dari survei SKAP tahun 2019 (BKKBN, 2019). Unit analisis yang digunakan adalah responden remaja yang berusia 10-24 tahun belum menikah. Pengambilan sampel secara systematic random sampling pada rumah tangga terpilih selanjutnya remaja yang ada pada rumah tangga terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel sebanyak 1892 remaja. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Variabel terikat pada penelitian ini pernah melakukan hubungan seksual. Variabel bebasnya berupa karakteristik sosio demografi remaja meliputi jenis kelamin, tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara pada rumah tangga terpilih, selanjutnya remaja yang merupakan anggota pada rumah tangga terpilih menjadi responden remaja yang harus dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan secara face to face tanpa kehadiran pihak-pihak lain.

Variable-variabel dalam penelitian ini meliputi : melakukan hubungan seksual dibagi pernah melakukan dan tidak pernah melakukan. Selanjutnya jenis kelamin dibagi laki-laki dan perempuan. Tingkat kesejahteraan dikategorikan menjadi rendah, menengah dan tinggi. Untuk tingkat pendidikan dikategorikan belum sekolah, SD, SLTP, SLTA dan D1/D2/D3/Perguruan Tinggi. Terakhir tempat tinggal dibagi menjadi perdesaan dan perkotaan.

Pengolahan data dilakukan menggunakan software statistik. Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam tiga bagian yaitu dengan analisis univariate, analisis bivariat menggunakan tabulasi silang (crosstab) melalui uji chi square dan analisis

multivariate dengan regresi logistik untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan secara signifikan mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Penyajian data dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tengah, provinsi ini merupakan provinsi ke tiga dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Jumlah penduduk dengan kategori remaja sebanyak 22,8 %. Penduduk dalam kategori remaja, merupakan penduduk yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan tersebut tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang muncul sebagai bentuk pencarian jati diri. Salah satu persoalan yang ada tentang perilaku seksual pra nikah. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hubungan seksual pra nikah pada remaja dapat dijelaskan berikut.

### Hasil

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan adanya variasi usia, jenis kelamin, tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal di provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Hubungan seksual				Jumlah	
	Pernah		Tidak pernah		n	%
	N	%	N	%		
Usia						
10-14	0	0	842	44,5	842	44,5
15-19	6	0,3	692	36,6	698	36,9
20-24	18	1	334	17,7	352	18,6
Jenis kelamin						
Laki-laki	21	1,1	1006	53,2	1027	54,3
Perempuan	3	0,2	862	45,6	865	45,7
Tingkat kesejahteraan						
Rendah	9	0,5	482	25,5	491	26
Menengah	7	0,4	1027	54,3	1034	54,7
Tinggi	8	0,4	359	19	367	19,4

Tingkat pendidikan							
Belum sekolah	0	0	14	0,7	14	0,7	
SD	4	0,2	471	24,9	475	31	
SLTP	6	0,3	580	30,7	586	31	
SLTA	10	0,5	680	35,9	690	36,5	
D1/D2/D3/PT	4	0,2	123	6,5	127	6,7	
Wilayah tempat tinggal							
Perkotaan	16	0,8	1058	55,9	1074	56,8	
Perdesaan	8	0,4	810	42,8	818	43,2	
Total	24	1,3	1868	98,8	1892	100	

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separuh remaja tidak pernah melakukan hubungan seksual. Hanya 24 remaja atau 1,3 persen yang pernah melakukan hubungan seksual, sisanya 1868 atau 98,8 persen tidak pernah melakukan (tabel 1). Dilihat dari karakteristik responden yang pernah maupun tidak pernah melakukan hubungan seksual secara usia berada pada rentan 10-14 tahun (44,5 %). Jenis kelamin lebih banyak laki-laki (54,3 %). Berasal dari tingkat kesejahteraan menengah (54,7 %), dengan pendidikan SLTA (36,5 %) dan tinggal diperkotaan (56,8 %). Selanjutnya untuk gambaran remaja yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum masanya, mereka berada pada rentan usia 20-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat kesejahteraan rendah kemudian secara pendidikan sampai pada tingkat SLTA bertempat tinggal di perkotaan.

Menurut usia menunjukkan pola semakin tinggi pendidikan semakin meningkat kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum waktunya. Pola yang sama juga ditunjukkan pada tingkat pendidikan dan akan menurun ketika sudah mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi. Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada tingkat kesejahteraan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan remaja dan keluarganya semakin menurun remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Tabel 2 hasil analisis logistic biner faktor-faktor yang berpengaruh pada hubungan seksual remaja

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
<b>Usia 20-24 [Ref]</b>		0,002			
10-14	19,164	0,988	2,855	0,000	
15-19	1,793	0,000	6,007	2,229	16,190
<b>Perempuan [Ref]</b>					
Laki-laki	-1,516	0,020	0,220	0,061	0,786
<b>Kesejahteraan Tinggi [Ref]</b>		0,012			
Rendah	0,620	0,311	1,858	0,560	6,168
Menengah	1,673	0,004	5,328	1,706	16,645
<b>Perguruan Tinggi [Ref]</b>		0,133			
Belum sekolah	16,667	0,999	6,286	0,000	
SD	-1,684	0,047	0,186	0,035	0,978
SLTP	-0,637	0,414	0,529	0,115	2,439
SLTA	0,067	0,919	1,070	0,294	3,894
<b>Perdesaan [Ref]</b>					
Perkotaan	-0,306	0,551	0,737	0,270	2,011
Constant	3,609	0,000	36,935		

Sebelum melakukan regresi logistik biner perlu uji kecocokan model untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak dapat menggunakan uji hosmer dan lemeshow. Dari tabel hosmer and lemeshow test didapatkan nilai sig sebesar 0,754. Nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian ( $0,754 > 0,05$ ), maka model sudah sesuai dengan data observas, sehingga model regresi logistic ini layak untuk digunakan dalam tahap lebih lanjut

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi logistic biner pada Tabel 2 menunjukkan variabel usia, jenis kelamin dan tingkat kesejahteraan signifikan ( $p\text{-value} < 0,05$ ) sehingga variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap hubungan seksual pada remaja. Sementara variabel tingkat pendidikan dan tempat tinggal tidak signifikan ( $p\text{-value} > 0,05$ ) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan seksual pada remaja.

Usia berpengaruh terhadap hubungan seksual pada remaja. Remaja usia 15-19 tahun memiliki kecenderungan 6,007 lebih besar melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja berusia 20-24 tahun. Kemudian jenis kelamin menyatakan remaja laki-laki 0,220 lebih besar melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja

perempuan. Untuk tingkat kesejahteraan, remaja yang berada pada tinggal kesejahteraan menengah 5,328 kali lebih besar melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja pada tingkat kesejahteraan tinggi.

## **Pembahasan**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional, spiritual serta psikososial. Pada masa peralihan tersebut terkadang ada remaja yang terjerumus pada perilaku-perilaku beresiko. Salah satunya perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian di Jawa Tengah sebanyak 1,3 persen remaja pernah melakukan hubungan seksual. Hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan daerah di negara-negara lain. Di Korea Utara sebanyak 11,6% remaja laki-laki dan 5,1% remaja perempuan dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual (Yeo, Park and Kim, 2019). Persentase lebih tinggi di Amerika Serikat sebanyak 39,5% siswa pernah melakukan hubungan seksual (Kann *et al.*, 2018). Persentase besar maupun kecil, hubungan seksual yang dilakukan remaja berdampak luas. Penelitian di Korea remaja yang sudah melakukan hubungan seksual cenderung tertular penyakit menular seksual (Kim, Kim and Kwak, 2019). Lebih lanjut penelitian di Amerika Serikat resiko secara kesehatan lebih tinggi terjadi pada siswa yang aktif secara seksual dibandingkan yang tidak pernah (Kann *et al.*, 2018). Bahkan masih di Amerika Serikat, remaja laki-laki yang aktif secara seksual rentan terkena HIV (Valencia *et al.*, 2018). Masih adanya remaja yang melakukan hubungan seksual menunjukkan ada faktor yang melatarbelakangi. Sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu karakteristik remaja yang melakukan hubungan seksual juga perlu disajikan agar semakin jelas dalam melakukan intervensi program bagi remaja.

Gambaran remaja yang sudah melakukan hubungan seksual dapat dilihat pada beberapa hal, antara lain usia, jenis kelamin, tingkat kesejahteraan, pendidikan dan tempat tinggal. Karakteristik secara usia remaja yang melakukan hubungan seksual berada pada rentan usia 20-24 tahun. Rentan usia ini lebih tua dibandingkan di Irlandia, Meksiko dan Amerika Serikat. Di Irlandia usia pertama kali berhubungan seksual pada usia 15-17 tahun (Burke, Gabhainn and Kelly, 2018). Di Meksiko remaja yang



melakukan hubungan seksual berada pada rentan usia 15-19 tahun (Barragán *et al.*, 2019). Serupa dengan di Amerika Serikat, hasil penelitian di negara tersebut menyatakan 50-70% remaja baik laki-laki maupun perempuan sudah melakukan hubungan seksual saat mencapai kelas dua belas (Yeo, Park and Kim, 2019). Bila usia sekolah pertama kali adalah 6 tahun maka, saat kelas dua belas mereka berusia 17 tahun. Berbeda dengan di Ethiopia remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah berada pada kelompok usia 14-19 tahun (Gebreyesus *et al.*, 2019). Usia lebih muda lagi di California dan Tennessee, menyatakan remaja laki-laki melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun (Lindberg, Maddow-Zimet and Marcell, 2019).

Karakteristik selanjutnya menurut jenis kelamin, secara umum remaja laki-laki lebih banyak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan perempuan. Hasil ini sesuai dengan di Meksiko bahwa anak laki-laki lebih mungkin memiliki pengalaman seksual pertama kali daripada anak perempuan (Barragán *et al.*, 2019). Bahkan di Nepal remaja laki-laki delapan kali lipat lebih mungkin melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan (Adhikari, N., Adhikari, S., & Sulemane, N. I. 2018). Sebab anak laki-laki hanya sedikit mendapatkan pengawasan dari orang tua dibandingkan perempuan (Dávila *et al.*, 2017). Namun temuan berbeda di Korea tingkat hubungan seksual untuk remaja perempuan meningkat pesat dibandingkan laki-laki (Yeo, Park and Kim, 2019). Serupa dengan di Afrika bahwa hubungan seks lebih tinggi terjadi pada remaja perempuan, bahkan hubungan seks lazim dilakukan dengan banyak pasangan, hal tersebut berkorelasi dengan penggunaan narkoba pada remaja (Shayo and Kalomo, 2019).

Menurut tingkat kesejahteraan remaja yang melakukan hubungan seksual berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Penelitian di Korea juga menyatakan hal yang sama, bahwa remaja yang berada pada tingkat kesejahteraan rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pada usia yang lebih muda (Yeo, Park and Kim, 2019). Serupa penelitian Orihuela *et al.*, remaja pada lingkungan garis kemiskinan memiliki kemungkinan lebih besar untuk memulai melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun (Orihuela *et al.*, 2020).

Dilihat dari tingkat pendidikan, remaja yang melakukan hubungan seksual sudah menyelesaikan pendidikan yang diprogramkan pemerintah yakni 12 tahun sampai SLTA. Artinya mereka merupakan remaja yang berpendidikan tinggi. Berbeda di Ethiopia remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan perguruan tinggi (Gebreyesus *et al.*, 2019). Temuan di Nigeria menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko di kalangan remaja terutama yang berpendidikan tinggi dilatarbelakangi kualitas pendidikan seks oleh orang tua pada masa remaja awal (Odi *et al.*, 2020). Maka perlu adanya komunikasi seksual antara orang tua dan remaja untuk mencegah perilaku seksual berisiko remaja (Dávila *et al.*, 2017).

Menurut tempat tinggal, remaja yang melakukan hubungan seksual lebih banyak berada di perkotaan dari pada pedesaan. Temuan berbeda di Florida remaja dari pedesaan lebih banyak melakukan hubungan seks (24,0%) dibandingkan dengan remaja perkotaan (19,7%), hal tersebut terjadi karena berbagai kendala untuk mensosialisasikan kesehatan reproduksi pada remaja di pedesaan, tantangan yang dihadapi mulai dari lokasi layanan, kerahasiaan, isolasi, kekurangan tenaga profesional, pertentangan terhadap seks, pendidikan, jarak, dan transportasi (Thompson *et al.*, 2018). Hal serupa di Nigeria remaja yang dibesarkan di pedesaan lebih banyak melakukan hubungan seksual tanpa kondom karena terbatasnya akses pendidikan seks pada masa awal remaja (Odi *et al.*, 2020). Hasil serupa di Amerika Serikat, bahwa wanita yang tinggal di daerah pedesaan umumnya lebih mungkin untuk melaporkan seks pertama pada usia yang lebih dini dibandingkan dengan wanita perkotaan (Janis, Ahrens and Ziller, 2019).

Berdasarkan uji signifikansi usia berpengaruh terhadap hubungan seksual remaja. Temuan ini mendukung temuan sebelumnya di Arab (Alsubaie, 2019). Di Afrika bahwa salah satu variabel yang berpengaruh perilaku seksual remaja adalah usia (Wado, Sully and Mumah, 2019). Begitu pula hasil penelitian di Korea pengalaman seksual umumnya meningkat seiring bertambahnya usia di semua periode baik pada laki-laki maupun perempuan (Jee and Lee, 2020).

Jenis kelamin signifikan terhadap hubungan seksual remaja. Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dan komunikasi orang tua-remaja dengan risiko perilaku seks pranikah remaja

(Widyatuti, Hafilah Shabrina and Yuni Nursasi, 2018). Hasil penelitian di Nigeria juga menyatakan jenis kelamin berkorelasi dengan seksual remaja pra nikah (Adimora and Onwu, 2019). Serupa dengan penelitian di Ethiopia salah satu faktor yang signifikan terhadap hubungan seksual sebelum nikah pada remaja adalah jenis kelamin laki-laki (Behulu, Anteneh and Aynalem, 2019). Lebih lanjut penelitian Akibu et al., laki-laki yang menonton pornografi dan prestasi akademik yang tinggi merupakan faktor yang secara signifikan berhubungan dengan praktik seksual pranikah (Akibu *et al.*, 2017).

Tingkat kesejahteraan juga signifikan terhadap hubungan seksual remaja. Serupa dengan hasil penelitian di Afrika, bahwa kekayaan rumah tangga, struktur keluarga, dan paparan media secara signifikan terkait dengan kehamilan remaja (Wado, Sully and Mumah, 2019). Lebih lanjut hasil analisis dari penelitian di Nigeria dan Kenya menunjukkan remaja berpendidikan dan kaya ternyata lebih sedikit yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan remaja dengan pendidikan rendah dari keluarga miskin (Speizer *et al.*, 2017).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah berusia 20-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat kesejahteraan rendah kemudian secara pendidikan sampai pada tingkat SLTA bertempat tinggal di perkotaan. Faktor yang mempengaruhi hubungan seksual remaja pra nikah antara lain usia, jenis kelamin dan tingkat kesejahteraan. Sementara faktor yang tidak mempengaruhi tingkat pendidikan dan tempat tinggal. Rekomendasi bagi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah untuk semakin rutin melakukan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja yang didalamnya memuat tentang perilaku seksual beresiko pada remaja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami sampaikan kepada Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun karya ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhikari, N., Adhikari, S., & Sulemane, N. I. (2018). Premarital sexual behaviour among higher secondary students in Pokhara Sub-Metropolitan City Nepal. *Sexual health*, 15(5), 403–407. <https://doi.org/10.1071/SH17210>.
- Adimora, D. E. and Onwu, A. O. (2019) ‘Socio-demographic factors of early sexual debut and depression among adolescents’, *African Health Sciences*, 19(3), pp. 2634–2644. doi: 10.4314/ahs.v19i3.39.
- Akibu, M. *et al.* (2017) ‘Premarital sexual practice and its predictors among university students: Institution based cross sectional study’, *Pan African Medical Journal*, 28, pp. 1–11. doi: 10.11604/pamj.2017.28.234.12125.
- Alsubaie, A. S. R. (2019) ‘Exploring sexual behaviour and associated factors among adolescents in Saudi Arabia: A call to end ignorance’, *Journal of Epidemiology and Global Health*, 9(1), pp. 76–80. doi: 10.2991/jegh.k.181210.001.
- Barragán, V. *et al.* (2019) ‘Factors Associated with Sexual Debut in Mexican Adolescents: Results of the National Survey on Drug Use among Students in 2014’, *Journal of Sexual Medicine*, 16(3), pp. 418–426. doi: 10.1016/j.jsxm.2019.01.008.
- Behulu, G. K., Anteneh, K. T. and Aynalem, G. L. (2019) ‘Premarital sexual intercourse and associated factors among adolescent students in Debre-Markos town secondary and preparatory schools, north west Ethiopia, 2017’, *BMC Research Notes*, 12(1), pp. 4–9. doi: 10.1186/s13104-019-4132-4.
- BKKBN (2019) ‘Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP 2019) Remaja’, *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*, pp. 1–272.
- Burke, L., Gabhainn, S. N. and Kelly, C. (2018) ‘Socio-demographic, health and lifestyle factors influencing age of sexual initiation among adolescents’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9). doi: 10.3390/ijerph15091851.
- Central Bureau of Statistics Republic of Indonesia - the Province of Central Java (2020) ‘Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2020’, *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2020*. Available at: <https://ngawikab.bps.go.id/publikasi.html>.
- Dávila, S. P. E. *et al.* (2017) ‘Mexican Adolescents’ Self-Reports of Parental Monitoring and Sexual Communication for Prevention of Sexual Risk Behavior’, *Journal of Pediatric Nursing*, 35, pp. 83–89. doi: 10.1016/j.pedn.2017.03.007.
- Gebreyesus, H. *et al.* (2019) ‘Premarital sexual practice and associated factors among adolescents in the refugee camps in Tigray, northern Ethiopia’, *BMC Research Notes*, 12(1), pp. 1–7. doi: 10.1186/s13104-019-4459-x.
- Janis, J. A., Ahrens, K. A. and Ziller, E. C. (2019) ‘Female Age at First Sexual Intercourse by Rural–Urban Residence and Birth Cohort’, *Women’s Health Issues*, 29(6), pp. 489–498. doi: 10.1016/j.whi.2019.07.004.

- Jee, Y. and Lee, G. (2020) 'Prevalence of sexual experience among Korean adolescent: age-period-cohort analysis', *Epidemiology and Health*, 42, pp. 1–8. doi: 10.4178/epih.e2020008.
- Kann, L. *et al.* (2018) 'Youth Risk Behavior Surveillance — United States, 2017', *MMWR. Surveillance Summaries*, 67(8), pp. 1–114. doi: 10.15585/mmwr.ss6708a1.
- Kim, J. S., Kim, K. and Kwak, Y. (2019) 'Differences in Risky Sexual Behavior According to Sexual Orientation in Korean Adolescents', *Journal of Homosexuality*, 66(1), pp. 17–30. doi: 10.1080/00918369.2017.1392134.
- Lindberg, L. D., Maddow-Zimet, I. and Marcell, A. V. (2019) 'Prevalence of Sexual Initiation before Age 13 Years among Male Adolescents and Young Adults in the United States', *JAMA Pediatrics*, 173(6), pp. 553–560. doi: 10.1001/jamapediatrics.2019.0458.
- Maryatun and Purwaningsih, W. (2012) 'Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta', *Gaster*, 9(1), pp. 22–29.
- Odi, A. *et al.* (2020) 'Risky sexual behaviours among adolescent undergraduate students in Nigeria: does social context of early adolescence matter?', *The Pan African medical journal*, 37(188), p. 188. doi: 10.11604/pamj.2020.37.188.22968.
- Orihuela, C. A. *et al.* (2020) 'Neighborhood Disorder, Family Functioning, and Risky Sexual Behaviors in Adolescence', *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), pp. 991–1004. doi: 10.1007/s10964-020-01211-3.
- Shayo, F. K. and Kalomo, M. H. (2019) 'Prevalence and correlates of sexual intercourse among sexually active in-school adolescents: An analysis of five sub-Saharan African countries for the adolescent's sexual health policy implications', *BMC Public Health*, 19(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12889-019-7632-1.
- Speizer, I. S. *et al.* (2017) 'Examination of youth sexual and reproductive health transitions in Nigeria and Kenya using longitudinal data', *BMC Public Health*, 17(1), pp. 1–16. doi: 10.1186/s12889-017-4039-8.
- Statistics Indonesia (2021) 'Indonesia Population Census 2020', (7), pp. 1–12.
- Thompson, E. L. *et al.* (2018) 'Rural and Urban Differences in Sexual Behaviors Among Adolescents in Florida', *Journal of Community Health*, 43(2), pp. 268–272. doi: 10.1007/s10900-017-0416-6.
- Valencia, R. *et al.* (2018) 'Sexual Risk Behaviors in Adolescent Sexual Minority Males: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Journal of Primary Prevention*, 39(6), pp. 619–645. doi: 10.1007/s10935-018-0525-8.

- Wado, Y. D., Sully, E. A. and Mumah, J. N. (2019) 'Pregnancy and early motherhood among adolescents in five East African countries: A multi-level analysis of risk and protective factors', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12884-019-2204-z.
- Widyatuti, Hafilah Shabrina, C. and Yuni Nursasi, A. (2018) 'Correlation between parent-adolescent communication and adolescents' premarital sex risk', *Enfermeria Clinica*, 28, pp. 51–54. doi: 10.1016/S1130-8621(18)30036-6.
- Wijayanti, U. T. and Berdame, D. Y. (2019) 'Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Komunikasi*, 11(1), p. 15. doi: 10.24912/jk.v10i1.2475.
- Yeo, J. H., Park, H. and Kim, E. Y. (2019) 'Predictors of the Timing of Sexual Intercourse Initiation among Adolescents in South Korea', *Journal of Community Health*, 44(3), pp. 580–586. doi: 10.1007/s10900-018-00605-6.